

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini dunia dihadapkan dengan tantangan besar yang berhubungan dengan kesehatan yaitu penyakit NCD yang menyebabkan kematian didunia salah satunya adalah AR. Penyakit ini tidak terbatas hanya pada negara berkembang (*developing country*) melainkan penyakit ini prevalensinya juga meningkat pada negara dengan julukan LMIC salah satunya adalah Indonesia. Pada negara LMIC yang minim akan fasilitas kesehatan, sumber daya manusia dan dana pada tiap individunya dapat mengakibatkan pengobatan menjadi terbatas dan mendukung penyakit AR untuk mendapat penanganan yang tidak tepat karena keterbatasan tersebut sehingga dapat memberi dampak yang signifikan pada orang dengan usia produktif. Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada pendapatan serta keseimbangan dana pada keluarga (Sidhu *et al.*, 2015).

AR adalah salah satu penyakit reumatik akibat proses autoimun yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya karena sering menyebabkan kecacatan dan bahkan kematian dini sehingga dapat menimbulkan dampak yang cukup serius (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2014). AR bersifat progresif yang dapat mengerosi sendi, dan menyebabkan penurunan status fungsional. Menurut data dari *National Rheumatoid Arthritis Society* (2007) penyakit AR berdampak secara signifikan pada orang-orang usia pekerja seperti tidak dapat masuk kerja karena sakit yang diderita. Selain itu menurut survei yang dilakukan oleh *National Rheumatoid Arthritis Society* pada tahun 2007 ditemukan hampir 29.3% dari orang dengan diagnosis AR berhenti bekerja akibat kondisi yang

ia alami. Hal ini dapat menyebabkan pasien menjadi tidak produktif akibat sakit yang diderita.

Menurut Andrade *et al.* (2017) penyakit AR memiliki prevalensi 0,2% hingga 1,1%. Penyakit ini tidak pandang bulu terhadap ras manapun, penyakit ini dapat terjadi pada semua usia dengan peningkatan prevalensi hingga tujuh dekade kehidupan namun pada umumnya penyakit ini lebih sering terjadi pada wanita usia 15 hingga 45 tahun (Schwinghammer, 2015). Meskipun jumlahnya sedikit namun apabila tidak segera ditangani maka akan menimbulkan beban ekonomi. Data yang didapatkan oleh *Asia-Pacific League of Associations for Rheumatology* (2009) bahwa 2/3 dari orang penderita AR kehilangan rata-rata 39 hari kerja setiap tahun dan hampir 1/4 orang mengalami pengurangan upah yang dapat berdampak pada kehidupannya. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan pada tahun 2009 di Indonesia sendiri penyakit AR memiliki prevalensi 0,1% (1 diantara 1000-5000 orang).

Menurut Shohrabi (2017) penyakit ini apabila dibiarkan saja dan tidak dilakukan penanganan khusus dapat menyebabkan komplikasi jangka pendek seperti nyeri sendi tertentu dan karena AR mempengaruhi seluruh tubuh apabila tanpa pengobatan yang benar kemungkinan pasien akan mengalami malaise, demam dan kelelahan. Penyakit AR yang tidak ditangani dengan tepat dapat meningkatkan risiko infeksi, sebab AR merupakan penyakit autoimun dan sistem imun hanya berfokus dalam menyerang sendi, apabila hal ini diteruskan hingga jangka panjang tanpa melakukan terapi maka inflamasi yang terus-menerus terjadi pada sendi dapat menyebabkan kematian (Shohrabi, 2017). Sebab menurut *Arthritis Foundation* (2017) penyakit AR dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, dengan manifestasi menyempitnya pembuluh darah yang memungkinkan terbentuknya plak.

Terlihat dari berbagai komplikasi tersebut bahwa penyakit AR yang tidak ditangani dengan baik dapat membahayakan nyawa seseorang, maka dari itu deteksi dini pada penyakit ini perlu dilakukan agar pasien dapat terhindar dari risiko kecacatan maupun kematian dini. Apabila pengobatan AR terlambat maka akan banyak masalah yang timbul pada kehidupan pasien terutama pada pasien yang masih usia produktif, seperti tidak dapat melakukan aktivitas fisik, pekerjaan menjadi terhambat akibat cacat yang diderita, kemungkinan penambahan biaya untuk menyewa perawat dan apabila pasien telah berkeluarga maka keluarga akan mendapatkan beban fisik serta beban ekonomi yang akan memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan hidup pasien dan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sidhu (2015) di US biaya langsung pada tiap pasien mencapai US\$ 13500 per tahun setara Rp 182.385.000,00 dengan nilai satu USD adalah Rp 13.510 sedangkan biaya tidak langsung berada pada range US\$ 1000 hingga US\$ 33000 setara dengan Rp 13.510.000,00 hingga Rp 445.830.000,00 pada tiap orang per tahun.

Serta pada tahun 2013 oleh Huscher *et al.*, di Jerman telah dilakukan penelitian tentang “*Evolution of cost structure in rheumatoid arthritis over the past decade*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi perubahan dari *direct* dan *indirect cost* yang disebabkan oleh pasien AR di *German Rheumatology* pada tahun 2002-2011, dan untuk membandingkan *direct cost* yang muncul oleh pasien pada usia kerja yaitu 18-64 tahun dengan pasien pada usia pensiun yaitu  $\geq 65$  tahun. Data diperoleh dari *National Database of the Collaborative Arthritis Centres* (NDB) periode 2002 -2011 untuk data *direct cost* sedangkan data *indirect cost* pada pasien digunakan metode *human capital approach* (HCA) dan juga *friction cost approach* (FCA) dan didapatkan hasil biaya tidak langsung total per pasien selama satu tahun adalah 15523€ setara Rp 246.387.265,00 dengan nilai

satu euro adalah Rp 15.872.40 sedangkan biaya langsung mencapai 4100€ setara dengan Rp 65.076.840,00 per per pasien namun biaya-biaya ini belum pernah di teliti oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Indonesia sendiri menurut survei yang telah dilakukan oleh riset kesehatan dasar (2013) penyakit AR yang telah didiagnosa oleh dokter memiliki prevalensi 11,9 %. Penyakit AR yang telah didiagnosa oleh tenaga kesehatan lain dengan melihat gejala yang timbul memiliki prevalensi lebih besar yaitu 24,7 %. Artinya di Indonesia sendiri masih banyak pasien yang belum terdiagnosa oleh dokter spesialis reumatologi, padahal penyakit AR ini apabila tidak segera didiagnosa dapat membuat penyakit terus berkembang sebab penyakit ini bersifat progresif. Pasien AR yang tidak segera didiagnosa dan melakukan manajemen terapi akan mendapatkan beban ekonomi sebab banyak penyakit lain yang akan timbul apabila AR telah menyerang organ lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai estimasi biaya yang dikeluarkan oleh pasien AR rawat jalan di RSUD dr. Soetomo Surabaya. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini pemerintah dan pasien rawat jalan dapat mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan setiap bulannya dan dapat membantu pemangku kebijakan dalam menganggarkan dana untuk pasien AR serta pasien agar patuh konsumsi obat dan terapi lainnya untuk mencegah progresivitas penyakit.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Berapa biaya pengobatan yang dikeluarkan oleh pasien rawat jalan setiap kontrol dilihat dari perspektif pasien ?
2. Apa saja komponen biaya pengobatan yang dikeluarkan oleh pasien rawat jalan setiap kontrol ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui besaran dan komponen biaya pada pasien AR di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi fasilitas pengobatan dasar (puskesmas) dan rumah sakit hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang beban ekonomi yang akan dialami oleh pasien AR rawat jalan setiap kontrol.
2. Bagi farmasis dan tenaga kesehatan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang beban ekonomi yang akan terjadi pada pasien AR rawat jalan setiap kontrol, sehingga farmasis dan tenaga kesehatan lain dapat termotivasi untuk selalu memonitoring efektivitas dari terapi yang dijalani oleh pasien.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada masyarakat luas, apabila penyakit AR dapat berbahaya dan membuat beban ekonomi pada diri sendiri sebagai penderita dan keluarga yang merawat apabila penyakit ini tidak segera di diagnosa dan diberikan terapi yang tepat, sehingga masyarakat yang telah memiliki gejala penyakit AR dapat segera memeriksakan diri dan berkonsultasi untuk pemeriksaan lebih lanjut.
4. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk menganggarkan paket kesehatan pada pasien AR.